

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan bagi seseorang. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini mengacu pada anak-anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun (Nafi'ah et al., 2023). Menurut Sisdiknas anak usia dini merupakan masa rentan anak berusia 0-6 tahun (Anjani & Mashudi, 2024). Anak prasekolah yang mengalami masa peka dalam perkembangannya dan mematangkan fungsi fisik serta psikis disebut juga dengan anak usia dini. Terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini yang perlu diperhatikan pada perkembangan anak usia dini yakni aspek moral dan agama, gerak fisik, sosio-emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Pada masa ini sangat diperlukan bimbingan, dorongan, serta didikan agar perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Orang tua berperan sangat penting terhadap tumbuh kembang serta pendidikan untuk anak nya. Orang tua disebut juga sebagai tempat pendidikan pertama untuk seorang anak, sehingga mereka juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran anak.

Dengan adanya pendidikan anak usia dini, dapat membantu orang tua untuk mengembangkan perkembangan anak. Masa usia dini merupakan masa belajar kehidupan dan PAUD itu membekali anak untuk hidup. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “jenjang Pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut” (Dhani, 2023).

Orang tua dan pendidik sangat memperhatikan kesiapan akademik anak saat berusia 5-6 tahun, karena merupakan masa transisi menuju jenjang pendidikan formal. Istilah calistung, yang mengacu pada kemampuan menulis, membaca,

dan berhitung, adalah salah satu aspek yang sering menjadi fokus perhatian. Membaca, menulis, dan berhitung bagian dari perkembangan kognitif anak usia dini. Dijelaskan bahwa kemampuan kognitif merupakan perkembangan kemampuan dalam berbagai pengetahuan yang melibatkan aktivitas berpikir, seperti pengetahuan umum, sains serta pemahaman konsep seperti bentuk, warna, ukuran, pola, bilangan, dan lambang bilangan (Aisyi et al., 2024).

Perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget berada pada tahap Pra-Operasional (usia 2-7 tahun). Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tahap ini lebih egois dan intuitif daripada logis, diartikan bahwa anak-anak mulai mempresentasikan dunia melalui kata-kata, gambar, atau bahkan bayangan (Khotimah & Agustini, 2023). Ada beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif yaitu teori konstruktivis, sosiokultural, dan kecerdasan jamak. Dari teori tersebut, hampir semua aspek kehidupan individu seperti sosial, emosi, motorik, dan lainnya dipengaruhi oleh proses berpikir dan bahasa (Putra, 2022). Salah satu prinsip utama teori konstruktivis dalam melihat perkembangan kognitif anak usia dini adalah bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka melalui interaksi terus-menerus dengan lingkungan mereka. Menurut teori belajar kognitif, proses pembelajaran lebih penting daripada hasil pembelajaran dan pendidikan (Putra, 2022).

Kurikulum PAUD saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya berfokus pada stimulasi perkembangan holistik anak, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni, bukan pada pencapaian akademik semata (Kemdikbud, 2022). Pembelajaran calistung bukanlah tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka PAUD, melainkan bagian dari penguatan literasi dan numerasi dini yang dikembangkan secara bertahap, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini tidak dituntut untuk dapat membaca atau menghitung secara sistematis, melainkan distimulasi untuk memiliki kesiapan belajar melalui aktivitas bermain, eksplorasi, serta pengalaman yang bermakna dan menyenangkan (Kemdikbud, 2022).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memandang pentingnya calistung pada usia 5–6 tahun. Menurut Marlisa dalam (Sofia et al., 2023a) dari pandangan rasional orang tua, anak yang memasuki Taman Kanak-Kanak harus diajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) agar anak siap lahir dan batin untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan penelitian (Dhani, 2023) bahwa rata-rata orang tua setuju calistung itu penting bagi anak mereka yang berusia 5–6 tahun yang dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata dari angket persepsi orang tua sebesar 74,41%, orang tua tersebut mengharapkan anak akan lebih mudah nantinya belajar ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hasil penelitian (Dian Pertiwi et al., 2021) bahwa terdapat 30 orang tua menyetujui pentingnya calistung, karena bagi orang tua calistung merupakan hal yang paling tepat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dan agar anak dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang ada di Sekolah Dasar, sedangkan terdapat 20 orang tua mengatakan bahwa calistung pada anak usia dini tidaklah penting karena bagi mereka calistung tidak tepat bila diperkenalkan pada anak usia TK, pada anak usia tersebut anak hanya perlu bermain sambil belajar.

Menurut ketua himpaudi Dr. Betti Nuraini, M.M. dalam podcast (LDII TV, 2024), bahwa pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) diperbolehkan saja diajarkan kepada anak usia dini, namun metode pengajarannya yang salah (metode akademik) akan mengakibatkan anak cepat bisa calistung tetapi dapat menyebabkan anak tidak suka membaca, menulis, dan berhitung. Calistung yang dipaksakan akan berdampak pada kurangnya kemampuan literasi serta pemecahan masalah anak, karena menurut teori Jean Piaget bahwa anak tidak perlu dipaksa belajar.

Namun, menurut penelitian (Fitria Kumala Dewi & Hasanah, 2021) banyak orang tua yang memaksakan anaknya untuk mampu calistung dengan alasan agar anak lebih mudah memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah dan anak akan lebih siap di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Dengan begitu,

pandangan orang tua secara tidak langsung menginginkan hasil belajar anak mahir pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Wulandari & Fachrani, 2023). Hal ini dapat membuat adanya tuntutan dan tekanan beban pada kegiatan pembelajaran yang seharusnya menyenangkan.

Beberapa kesimpulan wawancara yang dilakukan (Apriyanti & Aprianti, 2023) hasilnya menjelaskan bahwa pembelajaran calistung yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memberikan dampak positif secara semu dan dampak negatif secara nyata. Menurut Istiyani dalam (Apriyanti & Aprianti, 2023) menyatakan dalam penelitiannya calistung memiliki dampak positif yaitu anak mudah mengikuti dan menguasai kemampuan baca tulis hitung lebih dini, sehingga pada saat mengikuti proses pembelajaran anak lebih mudah menyesuaikan, selain itu terdapat juga dampak negatifnya yaitu berpengaruh terhadap psikis anak, dikarenakan masa bermain mereka tereduksi dengan jadwal yang sangat padat untuk belajar. Akhirnya membuat anak mengalami bosan serta kejenuhan dalam belajar. Sekalipun pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) diperbolehkan diterapkan pada pendidikan pra sekolah (PAUD), jika proses pembelajaran calistung diberikan secara tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan anak dan terburu-buru guna mencapai tujuan agar anak dapat diterima di sekolah favorit adalah hal yang harus dihindarkan, karena itu dapat mengganggu psikis dari anak (Apriyanti & Aprianti, 2023). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua yang menyampaikan bahwa anaknya sering mengeluh dan marah-marah ketika diminta mengerjakan tugas calistung. Orang tua tersebut juga menyadari pentingnya calistung untuk pendidikan di Sekolah Dasar dan mengharapkan anaknya bisa calistung setelah lulus PAUD.

Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan pada persepsi di kalangan orang tua mengenai pembelajaran di PAUD yaitu seringkali orang tua mengharapkan anaknya untuk menguasai pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di usia dini. Karena permasalahan tersebut, tidak sedikit lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran baca, tulis, hitung dengan kegiatan yang didominasi dengan lembar kerja siswa atau buku kerja siswa karena adanya

tuntutan dari orang tua kepada pihak sekolah (Widayati, 2022). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lembaga PAUD yang berada di Kecamatan Pamijahan Bogor, kegiatan pembelajaran tampak didominasi oleh aktivitas membaca, menulis, dan berhitung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung tidak hanya mencerminkan sikap atau harapan mereka terhadap anak, tetapi juga turut mempengaruhi pelaksanaan kurikulum PAUD. Tekanan dari orang tua sering kali mendorong guru dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan ekspektasi tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan pelaksanaan kurikulum menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan alternatif pembelajaran yang tetap sesuai dengan arah kurikulum, salah satunya melalui penyusunan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas oleh peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) bagi anak usia 5-6 Tahun?
2. Apa implikasi dari persepsi orang tua mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung terhadap kurikulum PAUD?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun di enam lembaga PAUD yang berada di Kecamatan Pamijahan, Bogor. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada aspek-aspek persepsi yang meliputi kognisi, afeksi, dan konasi dalam memandang pembelajaran calistung pada anak usia 5-6 tahun.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) pada anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui implikasi dari persepsi orang tua mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun terhadap kurikulum PAUD.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari segi teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian untuk dapat dimanfaatkan dalam kajian ilmiah kedepannya mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) pada anak usia 5-6 tahun.

- 2) Dilihat dari segi praktis:

- a. Bagi orang tua:

1. Dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pengetahuan tahapan pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) melalui wawasan dan persepsi yang diperoleh dari penelitian.
2. Dapat membantu orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) untuk anak usia 5-6 tahun.

- b. Bagi sekolah: memberikan data kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan program pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) yang sesuai dengan harapan dan dukungan orang tua.

- c. Bagi guru: dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai pembelajaran calistung (baca, tulis, dan hitung) yang sesuai dengan prinsip belajar anak dan perkembangan anak usia 5-6 Tahun.

- d. Bagi penulis: dengan meneliti persepsi orang tua tentang pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung), maka akan menambah wawasan pemahaman mengenai pendidikan anak usia dini.